

## UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA MELALUI TEKNIK PAIR CHECKS PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 48 JAKARTA

**Susiati**  
SMPN 48 Jakarta  
susiati@gmail.com

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui teknik *pair checks* di kelas VII-2 SMP Negeri 48 Jakarta. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus terhadap 36 siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi oleh guru dan kolaborator, dan analisis data dilakukan secara deskriptif dengan teknik persentase. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) penggunaan teknik *pair checks* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran keterampilan membaca untuk menemukan gagasan utama siswa kelas VII-2 SMP Negeri 48 Jakarta, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai aktivitas siswa dari 60,28 pada siklus I, menjadi 68,61% pada siklus II dan meningkat menjadi 76,94 pada siklus III, (2) penggunaan teknik *pair checks* dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas VII-2 SMP Negeri 48 Jakarta, yang ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata keterampilan membaca siswa yaitu sebesar 74,54 pada siklus I, menjadi 78,09 pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 79,40 pada siklus III. Pada siklus I berhasil mencapai nilai KKM ( $\geq 75$ ) sebanyak 23 dari 36 siswa atau 63,89%, pada siklus II menjadi 26 siswa atau 72,22% dan pada siklus III meningkat menjadi 33 siswa atau 91,67%.

**Kata Kunci:** *Keterampilan Membaca, Pair Checks*

**ABSTRACT:** *This study aims to improve the reading skills of students through engineering pair checks in class VII-2 SMP Negeri 48 Jakarta. This research was carried out in three cycles to 36 students. The technique of collecting data through observation by teachers and collaborators, and data analysis was done descriptively by percentage technique. Based on the research that has been done can be concluded as follows: (1) the use of techniques pair checks can increase the activity of students in the learning process of reading skills to find the main idea of class VII-2 SMP Negeri 48 Jakarta, which is shown by the increase in value of the activity students of 60.28 in the first cycle, being 68.61% in the second cycle and increased to 76.94 in the third cycle, (2) the use of checks pair technique can improve the reading skills of students of class VII-2 SMP Negeri 48 Jakarta, characterized with the increase in the average value of the reading skills of students in the amount of 74.54 in the first cycle, be 78.09 on the second cycle and increased again to 79.40 in the third cycle. In cycle I managed to reach the KKM ( $\geq 75$ ) as many as 23 out of 36 students or 63.89%, in the second cycle to 26 students or 72.22% and in the third cycle increased to 33 students or 91.67%.*

**Keywords:** *Reading Skills, Pair Checks*

## PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP kelas VII terdapat standar kompetensi pada aspek membaca, yaitu: 11.memahami wacana tulis melalui kegiatan membaca intensif dan membaca memindai. Kompetensi dasar yang diambil adalah: 11.2 menemukan gagasan utama dalam teks yang dibaca. Pada umumnya pengajaran membaca terutama membaca untuk menemukan gagasan utama pada siswa SMP masih dirasakan kurang. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa terlalu banyaknya kompetensi dasar yang terdapat di dalam kurikulum. Di samping hal di atas, faktor siswa juga mempunyai pengaruh dalam melakukan membaca intensif. Oleh karena itu diperlukan keahlian siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP, yaitu akan membahas tentang keterampilan membaca untuk menemukan gagasan utama dalam setiap paragraf dan kemampuan menyimpulkan isi dari teks bacaan dalam bentuk ringkasan pada siswa kelas VII-2 SMP Negeri 48 Jakarta yang masih kurang maksimal. Kemampuan siswa dalam memahami wacana tulis untuk menemukan gagasan utama pada teks bacaan masih sering keliru atau kurang cermat. Siswa cenderung kurang memahami letak gagasan utama dengan tidak tepat. Mereka sering menganggap bahwa gagasan utama hanya terdapat di awal atau akhir paragraf. Padahal, gagasan utama pada sebuah paragraf dapat berada di awal paragraf, di tengah paragraf, di akhir paragraf, di awal dan di akhir paragraf, atau keseluruhan isi paragraf merupakan gagasan utama sebuah paragraf. Adapun kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi teks bacaan dalam bentuk ringkasan masih sering tidak logis, tidak urut, dan tidak

sesuai dengan isi bacaan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa siswa kurang mampu memahami isi bacaan dengan baik, sehingga motif membaca hanyalah sekadar kesenangan atau hiburan. Siswa membaca tetapi apa yang telah dibaca tidak mereka pahami makna yang terkandung dalam teks bacaan tersebut.

Berdasarkan pre test yang dilakukan terhadap siswa kelas VII-2 SMPN 48 Jakarta, penulis memperoleh data bahwa masih banyak kendala yang ditemui dalam pembelajaran keterampilan membaca untuk menemukan gagasan utama. Berdasarkan hasil pre test diketahui bahwa keterampilan membaca untuk menemukan gagasan utama siswa kelas VII-2 masih kurang. Mengacu pada kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 48 Jakarta yaitu 75, diperoleh data bahwa dari 36 siswa kelas VII-2, yang memperoleh nilai pre test di atas 75 sebanyak 23 siswa atau sebesar 63,89%, sedangkan sisanya sebanyak 13 siswa atau sebesar 36,11% memperoleh nilai di bawah 75. Nilai hasil pretes tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca untuk menemukan gagasan utama siswa kelas VII-2 secara keseluruhan belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat 13 siswa atau 36,11% yang nilainya belum mencapai KKM. Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti melakukan upaya peningkatan keterampilan membaca untuk menemukan gagasan utama melalui teknik *pair check*. Melalui teknik *pair check* siswa dipandu belajar melalui bantuan rekan untuk menciptakan saling kerjasama di antara siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan melatih komunikasi di antara siswa. Teknik *pair check* ini menekankan pada adanya aktivitas

siswa dalam pembelajaran sehingga siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru dan pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.

Hodgson dalam Tarigan (2008: 7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Secara umum tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi yang mencakup isi dan memahami makna bacaan. Nurhadi (2004: 11) berpendapat bahwa tujuan membaca antara lain: (1) memahami secara detail dan menyeluruh isi buku; (2) menangkap ide pokok/ gagasan utama buku secara cepat (waktu terbatas); (3) mendapatkan informasi tentang sesuatu; (4) mengenali makna kata (istilah sulit); (5) ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar; (6) ingin memperoleh kenikmatan dari karya fiksi.

Sejalan dengan pendapat di atas, Otto dkk. dalam Suroso (2007: 21) mengemukakan bahwa tujuan membaca adalah menolong siswa untuk mengerti strategi membaca. Ada dua syarat yang diperlukan, kondisi apa yang diperlukan untuk menumbuhkan minat baca siswa dan kondisi apa yang dibutuhkan guru agar proses pembelajaran membaca dapat dilakukan secara optimal. Sedangkan menurut Widyamartaya (2004:140), membaca membuat seseorang menjadi arif dengan alasan: (1) dengan membaca, orang menjadi luas cakrawala hidupnya; (2) dengan membaca buku, pembaca dibawa dalam dunia pikiran dan renungan; (3) dengan membaca, orang menjadi mempesona dan terasa nikmat dalam tutur katanya.

Sementara itu, Tarigan (2008:9-10) mengemukakan bahwa tujuan utama

membaca adalah mencari dan memperoleh informasi. Tujuan yang lain yaitu: (1) mengetahui penemuan yang dilakukan sang tokoh, (2) memperoleh ide utama, (3) mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, (4) membaca untuk menyimpulkan, (5) membaca untuk mengelompokkan, (6) membaca untuk menilai/ mengevaluasi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa tujuan membaca mencakup keseluruhan jenis membaca dalam pembelajaran, seperti memperoleh ide utama, membaca untuk menyimpulkan, membaca untuk mengevaluasi, dan sebagainya.

Isjoni (2007: 15) mengemukakan bahwa istilah pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Menurut Slavin dalam Isjoni (2007: 17), batasan tentang *cooperative learning* sebagai berikut: *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, di mana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang ada adalah teknik *pair checks*. *Pair checks* (pasangan mengecek) adalah model pembelajaran berkelompok atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagen pada tahun 1993. Model ini menerapkan pembelajaran berkelompok yang menuntut

kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Menurut Sanjaya dalam Yantiani, dkk, (2014), pembelajaran *pair check* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang berpasangan (kelompok sebangku) yang bertujuan untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajarinya. Senada dengan pendapat di atas, Danasasmitha (2008: 18) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Pair checks* ini merupakan salah satu cara untuk membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, mereka melakukan kerjasama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan. Menurut Kagen dalam Wahyudi (2015: 27-28), sintak dari model *pair check* adalah sebagai berikut: 1) Guru menjelaskan konsep, 2) Siswa dibagi beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim ada yang menjadi pelatih dan ada yang *partner*, 3) Guru membagikan soal kepada si *partner*, 4) *Partner* menjawab soal dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Setiap soal yang benar pelatih memberi kupon, 5) Bertukar peran. Si pelatih menjadi *partner* dan si *partner* menjadi pelatih, 6) Guru membagikan soal kepada si *partner*, 7) *Partner* menjawab soal dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Setiap soal yang benar pelatih memberi kupon, 8) Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain, 9) Guru membimbing dan

## METODE

PTK ini dilakukan terhadap siswa kelas VII-2 SMPN 48 Jakarta pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 sejak April sampai dengan Juni 2015. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada pertimbangan data

memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal dan tim mengecek jawabannya, dan 10) Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah. Menurut Huda (2013: 211), pembelajaran kooperatif model *Pair Check* merupakan metode pembelajaran berkelompok antara dua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat diartikan bahwa teknik *pair check* adalah pembelajaran yang dirancang melalui pembentukan pasangan-pasangan dalam satu kelompok di mana setiap pasangan memiliki dua peran yaitu sebagai penyaji (pemecah masalah) dan *coach* (pelatih), dengan langkah-langkah: 1) guru menjelaskan konsep; 2) siswa dibagi ke dalam tim, setiap tim terdiri dari 4 orang (2 pasangan); 3) guru membagikan soal kepada si *partner*; 4) *partner* menjawab soal dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya; 5) bertukar peran, pelatih menjadi *partner* dan *partner* menjadi pelatih; 6) guru membagikan soal kepada *partner*; 7) *partner* menjawab soal dan pelatih bertugas mengecek jawabannya; 8) setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain; 9) guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal dan tim mengecek jawabannya; dan 10) tim yang meraih nilai tertinggi mendapatkan penghargaan dari guru.

awal bahwa rata-rata nilai kelas ini paling rendah di antara kelas-kelas yang diampu oleh peneliti. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII-2 yang berjumlah 36 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri

dari dua siklus. PTK ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Data keterampilan membaca diperoleh melalui tes sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Guru kelas melakukan evaluasi untuk mengukur keterampilan membaca siswa. Data tentang aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran diperoleh melalui observasi atau monitoring kelas dengan dibantu oleh seorang *observer* pendukung. Observasi kelas dilakukan berpedoman pada lembar observasi dan didukung oleh fotografi, semua peristiwa dalam pembelajaran dicatat dalam catatan lapangan menggunakan panduan catatan lapangan. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan di kelas dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Data keterampilan membaca dianalisis

dengan menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif yaitu menghitung rerata nilai tes tiap pertemuan/siklus, dan membandingkan serta menghitung perubahan/kenaikannya dengan nilai tes antar siklus maupun indikatornya. Data kuantitatif berupa nilai tes keterampilan membaca setiap pertemuan dihitung reratanya, dianalisis jumlah siswa yang sudah tuntas dan yang belum tuntas, nilai tertinggi maupun nilai terendah. Hasil-hasil analisis tersebut direkapitulasi dan dihitung besar perubahan peningkatan yang terjadi dari pertemuan ke pertemuan berikutnya dalam satu siklus. Data yang didapat dari siklus kedua dianalisis dengan cara yang sama, kemudian dari hasil analisis akhir dari setiap siklus dihitung perubahan/peningkatannya. Data kualitatif berupa hasil observasi yang telah diisi oleh observer dalam setiap pertemuan dianalisis secara deskriptif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan pada instrumen. Hasil pengamatan tersebut juga dijadikan bahan diskusi dan perbaikan pada tahap refleksi. Untuk mendapatkan data tentang sikap siswa terhadap pembelajaran keterampilan membaca sebelum tindakan dilakukan, digunakan angket/kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pratindakan dilakukan dalam 1 kali pertemuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam keterampilan membaca. Nilai tes yang diperoleh siswa pada pratindakan adalah 19 siswa (52,78%) memperoleh nilai di atas KKM yaitu  $\geq 75$ . Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa masih rendah.

### Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran.

Pada Siklus I penggunaan teknik *pair checks* sudah dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Hal ini terbukti dari 36 siswa yang melakukan tes keterampilan membaca, sebanyak 23 siswa (63,89%) memperoleh nilai  $\geq 75$  (KKM). Ketuntasan belajar ini mengalami peningkatan dari kondisi awal (pratindakan) di mana hanya 19 siswa (52,78%) yang mencapai KKM.

Namun, masih terdapat kekurangan dari tindakan pada siklus I yang menyebabkan hasil pembelajaran keterampilan membaca kurang maksimal. Setelah berdiskusi dengan observer, diperoleh simpulan mengenai hal-hal yang menyebabkan nilai siswa kurang maksimal antara lain: 1) Siswa kurang terlibat aktif dalam melakukan tanya jawab, 2) Siswa masih belum secara tertib mengikuti instruksi guru untuk membentuk tim dan pasangan, 3) Guru kurang memotivasi siswa melalui tanya jawab tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, 4) Guru masih kurang jelas dalam menerangkan langkah-langkah pembelajaran, 5) Guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, 6) Guru kurang memberi arahan tentang peran setiap anggota kelompok.

### **Siklus II**

Tindakan siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran.

Pada Siklus II keterampilan membaca siswa meningkat dibandingkan siklus I. Hal ini terbukti dari 36 siswa yang melakukan tes keterampilan membaca, sebanyak 26 siswa (72,22%) memperoleh nilai  $\geq 75$  (KKM). Ketuntasan belajar ini mengalami peningkatan dari siklus I di mana 23 siswa (63,89%) yang mencapai KKM.

Namun, masih terdapat kekurangan dari tindakan pada siklus II yang menyebabkan hasil pembelajaran keterampilan membaca kurang maksimal. Setelah berdiskusi dengan observer, diperoleh simpulan mengenai hal-hal yang menyebabkan nilai siswa kurang maksimal antara lain: 1) Siswa kurang terlibat aktif dalam melakukan tanya jawab dan, 2) Guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan.

### **Siklus III**

Pada siklus III pembelajaran menggunakan teknik *pair checks* dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Hal ini terbukti dari 36 siswa yang melakukan tes keterampilan membaca, sebanyak 33 siswa (91,67%) telah mencapai ketuntasan belajar dengan mendapat nilai  $\geq 75$  (KKM). Ketuntasan belajar ini mengalami peningkatan dari tindakan Siklus II di mana 23 siswa (63,89%) yang mencapai KKM. Secara umum semua kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran keterampilan membaca melalui penggunaan teknik *pair checks* pada siklus III sudah dapat diatasi dengan baik walaupun masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Namun, secara keseluruhan siswa terlihat tertib mengikuti pembelajaran, bersungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru hingga tuntas. Selain itu, peningkatan keterampilan membaca pada siklus III sudah mencapai indikator ketercapaian yaitu 75% dari jumlah siswa yang ada. Oleh karena itu, penelitian dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil tes keterampilan membaca untuk menemukan gagasan utama pada pratindakan diketahui bahwa nilai rata-rata kelas yang berhasil diraih siswa adalah 73,6 di mana sebanyak 19 dari 36 siswa atau 52,78% berhasil mencapai nilai KKM ( $\geq 75$ ). Pada siklus I nilai rata-rata kelas yang berhasil diraih siswa adalah 74,5 di mana sebanyak 23 dari 36 siswa atau 63,89% berhasil mencapai nilai KKM ( $\geq 75$ ). Pada siklus II nilai rata-rata kelas yang berhasil diraih siswa adalah 78,1 di mana sebanyak 26 dari 36 siswa atau 72,22% berhasil mencapai nilai

KKM ( $\geq 75$ ). Pada siklus III nilai rata-rata kelas yang berhasil diraih siswa adalah 79,4 di mana sebanyak 33 dari 36 siswa atau 91,67% berhasil mencapai nilai KKM ( $\geq 75$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus III ketuntasan belajar siswa yang ditentukan yaitu minimal 75% siswa mencapai KKM telah tercapai. Oleh karena itu tindakan pada siklus III dianggap telah berhasil dan tindakan kelas dicukupkan pada siklus III (tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya).

Dari pratindakan ke siklus I, siklus II dan siklus III terjadi peningkatan keterampilan membaca siswa. Pada pratindakan, siswa yang berhasil mencapai KKM sebanyak 19 siswa, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 23 siswa, lalu meningkat pada siklus II menjadi 26 siswa dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 33 siswa. Demikian juga dengan nilai rata-rata kelas, pada pratindakan sebesar 73,61, meningkat pada siklus I menjadi 74,54, meningkat pada siklus II menjadi 78,1 dan meningkat lagi pada siklus III

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus yaitu pembelajaran keterampilan membaca untuk menemukan gagasan utama dengan menggunakan teknik *pair checks* pada siswa kelas VII-2 SMP Negeri 48 Jakarta dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan teknik *pair checks* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan membaca untuk menemukan gagasan utama siswa kelas VII-2 SMP Negeri 48 Jakarta semester genap tahun ajaran 2014/2015. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai aktivitas siswa. Pada siklus I nilai aktivitas siswa 60,28%, siklus II menjadi 68,61%

menjadi 79,41.

Proses pembelajaran keterampilan membaca dengan menggunakan teknik *pair checks* pada siklus I belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Nilai persentase aktivitas siswa pada siklus I adalah sebesar 60,28%. Pada siklus II, sebagian besar kekurangan aktivitas siswa pada siklus I telah berhasil diperbaiki dan nilai persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 68,61%. Pada siklus III, kekurangan-kekurangan aktivitas siswa pada siklus I dan II telah berhasil diperbaiki dan nilai persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 76,94%.

Nilai persentase aktivitas guru pada siklus I adalah sebesar 75%. Pada siklus II, sebagian kekurangan-kekurangan pada aktivitas guru telah berhasil diperbaiki dan nilai persentase aktivitas guru meningkat menjadi 87,5%. Pada siklus III, kekurangan-kekurangan pada aktivitas guru telah berhasil diperbaiki dan nilai persentase aktivitas guru meningkat menjadi 100.

dan pada siklus III terjadi peningkatan menjadi 76,94%. Aktivitas siswa tersebut adalah: keterlibatan aktif siswa dalam melakukan tanya jawab, memperhatikan dengan sungguh-sungguh materi pelajaran yang disampaikan guru, mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru, aktif mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan guru, tertib mengikuti instruksi guru, bertukar peran dengan tertib, terlibat aktif dalam membandingkan jawaban dalam satu tim, antusias menerima penghargaan dari guru, aktif mencatat kesimpulan pembelajaran dan aktif mencatat tugas-tugas yang diberikan guru.

2. Penggunaan teknik *pair checks*

dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi keterampilan membaca untuk menemukan gagasan utama pada siswa kelas VII-2 SMP Negeri 48 Jakarta semester genap tahun ajaran 2014/2015. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata keterampilan membaca untuk menemukan gagasan utama siswa yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya, yaitu siklus I sebesar 74,54, siklus II sebesar 78,09

dan siklus III sebesar 79,40. Dari 36 siswa yang melakukan tes keterampilan membaca untuk menemukan gagasan utama, pada siklus I sebanyak 23 siswa atau 63,89% yang memenuhi KKM, pada siklus II menjadi 26 siswa atau 72,22% dan pada siklus III meningkat menjadi 33 siswa atau 91,67% yang nilai tesnya mencapai KKM.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Danasasmita, Wawan. 2008. *Model-Model Pembelajaran Alternatif*. Bandung: UPI.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metode dan Paradigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhadi. 2004. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suroso. 2007. *Panduan Menulis Artikel dan Jurnal*. Yogyakarta: Pararaton Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Wahyudi, Hery. 2015. Peningkatan Hasil Belajar PKn tentang Gotong-Royong Melalui Teknik *Pair Checks* pada Siswa Kelas V di SDN 009 Sesayap Kabupaten Tana Tidung. Tesis. Program Pascasarjana UNJ.
- Widyamartaya, A. 2004. *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius